

KONSEP GENDER DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM

ZAHRIYANTI

Dosen Pendidikan Agama Universitas Almuslim
zahriyanti_zubir@yahoo.co.id

ABSTRAK

Karya ilmiah ini berjudul: "Konsep Gender dalam Perspektif Agama Islam". Adapun yang menjadi tujuan dari pembahasan dalam karya ilmiah adalah tentang perspektif Islam terhadap gender, dan peranan gender serta kedudukan gender dalam perspektif Islam. Dalam karya ilmiah ini penulis menggunakan metode studi kepustakaan (Study Literature) yang maksudnya adalah penelitian yang bersifat mengeksplorasi dan mengumpulkan berbagai data-data dari kepustakaan yang dibutuhkan terutama sekali buku-buku yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Dalam pengolahan dan penafsiran data melalui metode analisis isi (content analysis). Gender dalam perspektif Islam merupakan sebuah konsep perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dari hak, kewajiban, nilai dan tingkah laku dan berbagai persoalan yang lebih didominasi oleh perempuan yang menyangkut keterlibatan wanita dalam berbagai bidang menurut al-Quran dan Hadist. Selanjutnya peranan gender dalam perspektif Islam meliputi, peranan wanita dalam keluarga sebagai seorang ibu, istri, dan sebagai anak, peranan wanita dalam kehidupan sosial serta peranan wanita dan keterlibatannya dalam bidang agama, profesi dan politik. Adapun kedudukan gender dalam perspektif Islam yang Pertama, wanita berkedudukan sebagai ibu. Kedua, Wanita sebagai pendidik dan yang ketiga, wanita sebagai teladan.

Kata Kunci: Gender dan Islam

Pendahuluan

Masalah gender jelas sangat erat terkait dengan persepsi dan pemahaman agama, termasuk Islam. Kesenjangan partisipasi laki-laki dan perbedaan pada pendidikan terjadi karena adanya pandangan bahwa anak perempuan bukan pencari nafkah. Masalah lain yang masih banyak terjadi di beberapa daerah adalah pernikahan dini. Di samping masalah ekonomi, pernikahan dini terkait dengan pemahaman "mahram" secara kultural. Pernikahan dini yang dimaksudkan sebagai perlindungan anak perempuan justru membawa persoalan pada kelangsungan hidupnya. Misalnya, pernikahan dini dapat menghalangi anak perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang memadai, menimbulkan dampak kesehatan yang serius pada organ-organ reproduksi, demikian pula dengan gizi buruk dan kekerasan dalam rumah tangga.

Wanita memiliki kedudukan yang penting dan telah diangkat derajatnya semenjak Islam diturunkan. Namun pada saat ini, justru wanita telah menjadi satu wacana yang sedang gencar dibicarakan

dengan diistilahkan ketidakadilan gender pada kaum wanita. Maka, permasalahan gender pada hari ini menjadi suatu dilema bagi kaum wanita dalam Islam.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Berapa banyak pakar-pakar dan tokoh-tokoh yang mengangkat permasalahan ini dalam berbagai karyanya, baik itu dituang dalam bentuk buku, film dan karya-karya lainnya.

Gender yang telah diperjuangkan oleh beberapa kalangan, baik dari kalangan akademisi atau kalangan yang menganggap bahwa Islam adalah agama yang memicu kehadiran isu gender tersebut di dunia ini. Tentunya para orientalis yang berbasis misionarisme ini ingin mendiskreditkan umat Islam dengan mengangkat isu ini dalam berbagai tulisan dan buku atau artikel-artikel yang menyudutkan dan memberikan opini secara sepihak tentang Islam dan gender. Dalam al-Quran

dijelaskan tentang persaudaraan antara laki-laki dan perempuan, dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.* (QS. Al-Hujurat: 13).

Dalam ayat tersebut Allah menyampaikan bahwa tidak ada perbedaan antar laki-laki dan perempuan, yang ada hanya saling bersaudara tanpa membedakan suku, ras, bangsa, warna kulit, jenis kelamin dan lain-lainnya. Islam tidak membedakan antara hak dan kewajiban yang ada pada anatomi manusia, hak dan kewajiban itu selalu sama di mata Islam bagi kedua anatomi yang berbeda tersebut.

Perbedaan yang ada antara perempuan dengan laki-laki bukanlah menunjukkan perbedaan yang esensial, tetapi perbedaan berdasarkan kebiasaan belaka. Secara esensial perempuan sebenarnya bukanlah makhluk yang lemah dan perlu dikasihani, melainkan sebaliknya ia adalah makhluk yang kuat dan memiliki potensi yang bisa dioptimalkan eksistensinya.

Maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Kedua-duanya sama-sama manusia, tidak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman, takwa dan amalnya. Bilapun ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak dapat disangkal karena kodrat masing-masing. Perbedaan tersebut paling tidak dari segi biologis yang secara kasat mata dapat dilihat dan dibedakan oleh setiap individu. Hal inilah yang pada akhirnya manusia ini diciptakan oleh Allah swt berpasang-pasangan dari jenis laki-laki dengan perempuan.

Untuk itu, perwujudan kesetaraan gender dapat dilakukan melalui berbagai upaya secara cultural (budaya) dan struktural. Upaya dapat dilakukan dengan menjadikan setiap individu sensitif gender melalui rekonstruksi nilai dan norma sosial yang bias gender. Sedangkan secara

struktural dapat dilakukan dengan melaksanakan pengarusutamaan gender disemua bidang. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis perlu mengangkat sebuah penelitian “*Konsep Gender dalam Perspektif Agama Islam*” untuk dibahas dan dikaji secara lebih mendalam.

Perspektif Islam Terhadap Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Secara umum, pengertian gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku.

Menurut Nazaruddin Umar: “Identitas jenis kelamin dan gender dalam bahasa Arab disebut *jinsum: adz-dzakar wa al-unsta* adalah identitas jenis kelamin sedangkan identitas gender disebut *arrajul wa an-nisa'* dengan sifat *mudzakar* dan *muannas* adalah identitas gender”.

Dalam Women Studies Ensiklopedia dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Fakih memahami konsep gender dengan membedakan kata gender dengan seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis kelamin laki-laki dan memproduksi sperma. Adapun perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, mereproduksi telur, memiliki alat kelamin dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.

Dari keterangan di atas kita dapat melihat bahwa, perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila

dilihat dari nilai dan tingkah laku jelas sangat berbeda. Sejauh ini persolan gender lebih didominasi oleh perspektif perempuan, sementara dari perspektif pria sendiri belum begitu banyak dibahas.

Ayat Al-Quran yang populer dijadikan rujukan dalam pembicaraan tentang asal kejadian perempuan adalah firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu, yang telah menciptakan kamu dari diri (*nafs*) yang satu, dan darinya Allah menciptakan pasangannya dan keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak....". (Q.S. An-Nisa': 1).

Dari keterangan di atas, yang dimaksud dengan *nafs* di sini menurut mayoritas ulama tafsir adalah Adam dan pasangannya adalah istrinya yaitu Siti Hawa. Pandangan ini kemudian telah melahirkan pandangan negatif kepada perempuan dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian laki-laki. Tanpa laki-laki perempuan tidak ada, dan bahkan tidak sedikit di antara mereka berpendapat bahwa perempuan (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk Adam.

Demikian beberapa pandangan mengenai hakikat gender dalam Islam yang memiliki ragam konsep dan pandangan.

Persamaan dan Perbedaan Antara Laki-laki dan Wanita dalam Islam

Berbicara mengenai persamaan dan perbedaan antara laki-laki dan wanita tentu akan tampak secara jelas secara kasat mata. Namun perbedaan tersebut terlihat begitu kentara ketika Islam belum lahir. Namun, sekarang Islam telah lahir dan tampil dengan deklarasi kesamaan hak manusia secara umum, dan pada waktu yang bersamaan secara lebih khusus menetapkan kesamaan hak kaum lelaki dengan kaum perempuan dalam nilai-nilai kemanusiaannya, mendeklarasi kesamaan tanggung jawab dan pahala di dunia dan di akhirat, kesamaan hak memperoleh pengajaran, pendidikan dan hak berkarya sesuai dengan kepribadian alaminya masing-masing. Tidak ada pemaksaan

dalam menjalankan suatu perbuatan dalam mencari ridha Allah swt.

Allah menegaskan hal ini dalam QS. Ali Imran ayat 195 yaitu:

Artinya: "Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki ataupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka, pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik". (Q.S. Ali-Imran: 195).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, nilai manusia dimata Allah adalah sama. Allah memperkenankan tanpa ada perbedaannya. Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang senantiasa beramal baik, maka Allah akan memberikan ganjaran yang sama, tanpa menyia-nyiakan pahala amalan mereka tersebut. Jadi dalam ayat tersebut pula kita dapat memahami bahwa tidak adanya kesenjangan yang berarti dalam pandangan Allah mengenai amal perbuatan laki-laki maupun perempuan.

Ayat tersebut mengisyaratkan perbedaan dan menunjukkan masing-masing keistimewaan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Walaupun demikian, ayat ini tidak menjelaskan apa-apa saja keistimewaan dan perbedaan tersebut. Namun dapat dipastikan bahwa perbedaan yang ada tentu mengakibatkan fungsi utama yang harus mereka emban masing-masing. Disisi lain dapat pula dipastikan tiada perbedaan dalam tingkat kecerdasan dan kemampuan berfikir antara kedua jenis kelamin itu.

Dari ayat-ayat di atas pula menjelaskan bahwa Allah menyetarakan perolehan pahala dan pemberian sanksi pada laki-laki dan perempuan. Seorang laki-laki akan memperoleh pahala jika dia beramal shaleh. Demikian juga halnya bagi perempuan akan memperoleh pahala jika dia beramal shaleh.

Sebaliknya, seorang laki-laki maupun perempuan akan memperoleh sanksi jika melakukan kejahatan.

Islam memberi hak setara kepada perempuan dan laki-laki dalam pengajaran dan kebudayaan. Sehingga perempuan dengan bebas dapat memperoleh ilmu pengetahuan, sastra maupun kebudayaan sebanya-banyaknya. Sebab Islam memandang bahwa dengan adanya prinsip persamaan tersebut maka bisa membantu dalam bidang-bidang agama dan menentukan masa depan sendiri dalam menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat. Namun dalam hal warisan, ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, akan tetapi perbedaan ini dilakukan berdasarkan perbedaan dalam memikul tanggung jawab ekonomi dalam kehidupan yang dibebankan kepada masing-masing mereka. Tanggung jawab laki-laki dari segi materi lebih besar daripada tanggung jawab perempuan. Sebab laki-laki adalah kepala rumah tangga dan berkewajiban untuk menafkahi setiap anggota keluarganya. Sebaliknya perempuan tidak berkewajiban memberi nafkah kepada yang lain, bahkan kepada dirinya sendiri sekalipun.

Jika bagian laki-laki dua kali lebih banyak dari bagian perempuan adalah agar ia mempunyai sumber pendapatan dan membuatnya mampu memikul tanggung jawab yang dibebankan Islam ke atas pundaknya. Ia berkewajiban memberi nafkah kepada perempuan dan anak-anaknya. Itulah tanggung jawab pertama dari keluarga. Maka perbedaan tanggung jawab gender menyebabkan perbedaan dalam hak waris tanpa tujuan melebihkan seseorang dari orang lain.

Syekh Mahmud Syaltut menjelaskan bahwa: "Dalam pandangan Islam perempuan memperoleh bagian yang menguntungkan dibandingkan laki-laki. Laki-laki dituntut menafkahkan diri, anak-anak dan keluarganya serta seluruh anggota keluarga lainnya yang berada di bawah tanggung jawabnya".

Jadi, Islam cukup memandang manusia itu sama, baik menyangkut hak, kewajiban dan tanggung jawab. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tersebut, terjadi dalam

semua hak dan kewajiban, kecuali dalam satu hal yaitu sifat kepemimpinan yang ada dalam laki-laki karena lelaki pada umumnya lebih bisa berkiprah dalam mengatur kehidupan dan memenuhi kebutuhan keluarga dan anak-anaknya. Di samping itu pula kaum perempuan sejajar dengan laki-laki dalam potensi intelektualnya, mereka juga dapat berpikir, mempelajari kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati dari zikir kepada Allah serta apa yang mereka pikirkan dari alam raya ini.

Hak-Hak Gender dalam Islam

Islam memberikan hak-hak penuh kepada kaum perempuan, ini dinyatakan dan ditetapkan dalam ayat-ayat al-Quran yang jelas dan sangat terperinci. Dalam al-Quran telah ditetapkan peraturan-peraturan untuk melindungi kaum perempuan lebih jauh dari setiap penindasan, penistaan, penghinaan dan tuduhan-tuduhan yang salah. Islam sudah memberikan perlindungan dan pengamanan yang diperlukan kaum perempuan, yang selama berabad-abad sebelumnya tidak pernah mereka rasakan pada zaman pra Islam. Allah Swt. telah memuliakan untuk manusia, baik perempuan maupun laki-laki tanpa membeda-bedakan di antara keduanya.

Sayyid Quthub menjelaskan bahwa: "Apabila manusia hanya mengingat kenyataan bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama maka akan lenyaplah semua perbedaan yang ada di tengah umat manusia yang menyebabkan manusia berpecah-belah dapat dihentikan".

Di samping itu, dalam Islam wanita memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang cukup besar. Kewajiban-kewajiban tersebut adalah: *Pertama*, kewajiban terhadap penciptanya, sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nisa' ayat 36. Kewajiban ini merupakan kewajiban untuk mentaati Sang Khalik tanpa mempersekutukan dengan sesuatu apapun. *Kedua*, kewajiban terhadap orang tua, yaitu kewajiban untuk patuh kepada kedua orang tua dan berbakti kepadanya. *Ketiga*, kewajiban dalam mencari ilmu, yaitu kewajiban dan tanggung jawabnya, dan

berkeinginan untuk belajar dan mengajarkan kebenaran agama Islam.

Peranan Gender Dalam Perspektif Islam

Gender memiliki peranan dan fungsinya masing-masing dalam Islam. Di antara peranan gender dalam pandangan Islam yaitu:

1. Peranan Wanita dalam Keluarga

Keluarga merupakan pondasi dasar penyebaran Islam. Dari keluargalah muncul pemimpin-pemimpin yang berjihad di jalan Allah. Keluarga juga salah satu pendidikan yang paling utama bagi anak-anak. Melalui keluargalah seorang anak mendapatkan pendidikan yang fundamental. Tidak ada kemuliaan terbesar yang diberikan Allah bagi seorang wanita, melainkan perannya menjadi seorang ibu. Untuk mengetahui peranan-peranan wanita dalam keluarga, berikut ini akan diuraikan sebagai berikut:

a. Wanita sebagai seorang ibu.

Tanggung jawab seorang ibu dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian anak lebih besar dari seorang ayah, karena secara umum anak lebih dekat dengan ibu, lebih banyak berada di sisinya, lebih terbuka dan lebih manja dengannya, serta ibu lebih mengenal keadaan dan perkembangan anak-anaknya.

b. Wanita sebagai seorang istri.

Wanita sebagai pendamping suami, secara umum tugasnya adalah memenuhi kewajibannya terhadap suami, mendukung/mendorong semangat untuk keberhasilan suami dalam berbagai hal dan mendoakan suami. Pengabdian seorang istri terhadap suaminya bernilai ibadah. Ketika suami merasa gelisah dan gundah, maka istrilah yang akan menghiburnya.

Maka tidak diragukan lagi peranan seorang wanita sebagai istri di dalam keluarga. Wanita menjadi tonggak utama keberhasilan para generasi ke depan. Wanita harus berjuang keras untuk ini. Islam cukup memberikan panduan dan arah yang jelas bagi umatnya untuk menjadi tuntunan kita khususnya bagi para wanita sebagai makhluk Allah Swt. yang sempurna.

c. Wanita sebagai anak

Salah satu peranan yang menjadi prioritas anak untuk menjamin kebahagiaan keluarga adalah berakhlak mulia dan

berbudi bahasa, hal ini karena tingkah laku anak yang sopan dapat melegakan ibu bapak.

Dari uraian di atas kita dapat memahami bahwa, banyak sekali hal-hal yang bisa dilakukan oleh seorang anak sebagai bentuk pengabdian dan kasih sayangnya terhadap kedua orang tuanya.

2. Peranan Wanita dalam Kehidupan Sosial.

Keikutsertaan wanita dalam bidang sosial dan pertemuannya dengan kaum laki-laki membuka peluang baginya untuk menggelut lebih banyak lagi bidang-bidang kebaikan lainnya, membuatnya mempunyai rasa kepedulian yang tinggi serta memberinya berbagai macam pengalaman baru.

Menurut Abdul Halim Abu Syuqqah bahwa:

Bidang sosial akan terlihat jelas jika kita menelaah motivasi-motivasi lain dari keikutsertaan wanita, seperti mencari ilmu pengetahuan atau menciptakan suatu kebaikan dan *jihad fi sabilillah*. Sedangkan pengucilan akan menghambat peran wanita dalam bidang dan pengalaman tertentu sekaligus mengikis tingkat kepeduliannya, sehingga perkembangan atau kemampuannya akan terhambat dan wanita akan terperangkap dalam bidang-bidang yang lemah. Jika demikian, seorang wanita akan kehilangan hubungan dengan guru besar yang benar-benar mapan dan lebih jauh lagi dia akan kehilangan kesempatan untuk melakukan diskusi terbuka. Wanita yang berbaur dengan wanita-wanita shalehah akan menambah keshalehannya, jika bergaul dengan wanita-wanita alim akan bertambah ilmunya dan jika berteman dengan wanita-wanita yang aktif di lapangan sosial, akan bertambahlah rasa kepeduliannya.

Maka dalam hal ini kita dapat melihat bahwa, aktivitas yang dilakukan wanita adalah pemanfaatan kesempatan dan waktu yang dimiliki oleh wanita untuk mencari ilmu dan mengembangkan potensi yang ada dalam kegiatan sosialnya. Maka, saat ini pemerintah juga mendukung ruang gerak para wanita dalam mengembangkan berbagai kemampuan wanita itu sendiri. Demikianlah beberapa keterlibatan para

wanita serta peranan-peranannya dalam bidang sosial yang dapat kita pahami sebagai kelebihan kaum wanita.

3. Keterlibatan Wanita dalam Bidang Agama, Profesi dan Politik

Keterlibatan wanita dalam bidang agama menunjukkan bahwa tidak diragukan lagi wanita Islam mempunyai peranan istimewa dan amat penting dalam melaksanakan amal dakwah bagi melengkapi peranan kaum laki-laki. Kewajiban dalam bidang agama, dalam Islam tidak membeda-bedakan antara laki-laki dengan perempuan, apalagi untuk menyerukan amar ma'ruf nahi mungkar. Hakikat masa kini menunjukkan bahwa penglibatan wanita dalam dakwah dan kerja-kerja kemasyarakatan amat penting, karena wanita adalah salah satu dari sumber kekuatan Islam. Tidak menggunakan kekuatan ini adalah salah satu pembaziran ke atas kekuatan yang ada. Selain dari itu masuk Islam menggunakan wanita dalam usaha menentang Islam, malah melihat wanita sebagai pintu masuk paling penting dalam usaha merusakkan Islam. Oleh karena itu kaum wanita mesti disadarkan.

Namun pada masa Rasulullah, peranannya wanita aktif dalam berjihad dan berdakwah, bukan dalam menjadi kepala pemerintahan, karena kesibukan wanita dalam bidang politik yang berlebihan justru akan menimbulkan kelalaian wanita untuk mengurus anak-anak, suami dan keluarganya.

4. Konsep Ideal Wanita Muslimah di Masa Sekarang

Konsep wanita ideal menurut pandangan Islam jelas tidak didasari pada hawa nafsu manusia. Ini bukan berarti Islam mengabaikan kecantikan wanita karena Islam tidak membunuh hawa nafsu. Islam datang untuk mengendalikan hawa nafsu itu agar sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya.

Adapun ciri-ciri muslimah ideal atau wanita muslimah, dalam menghadapi berbagai fenomena kehidupan adalah sebagai berikut:

a. Wanita yang tidak meninggalkan jati diri ke-Islamannya

Jati diri ke-Islaman jangan sampai terlepas dari diri setiap muslim, karena ini

merupakan identitas pasti setiap muslim, bukan hanya sekedar bagian luarnya tapi harus sepenuh jiwa dan raga. Di antara jati diri keislaman tersebut adalah: Memiliki iman yang kuat, Menjadikan Rasulullah Saw. sebagai figur. Memiliki rasa tanggung jawab. Seorang muslimah yang ideal harus memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap tugas-tugasnya. Baik kewajiban dia sebagai seorang hamba, sebagai umat Rasulullah Saw, sebagai anak, istri dan ibu, dan sebagainya.

b. Peduli terhadap diri sendiri, keluarga dan lingkungan.

Kepedulian terhadap diri sendiri merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa tidak, jadi harus, tidak mungkin seseorang mengelak darinya, penampilan misalnya dengan niat menutupi aurat, menjaga *iffah* atau ber-jati diri seorang muslimah agar terjaga dari orang-orang yang berniat buruk, serta *ittiba'* (mengikuti) Rasulullah Saw. yang selalu menjaga penampilan beliau. Bagi muslimah ideal yang telah menikah, harus peduli dengan keluarganya, karena pada saat itu, karir terbesarnya adalah bagaimana caranya menjaga keadaan keluarga agar tetap harmonis. Muslimah ideal lebih baik banyak tinggal di rumah, merawat anak-anaknya dan mengatur rumah tangga dengan manajemen Islam, (Ahmad Fauz, 2000:181).

Penutup

Dalam pembahasan ini, penulis akan mengambil beberapa kesimpulan berdasarkan pembahasan sebelumnya. Hakikat gender dalam perspektif Islam adalah merupakan sebuah konsep perbandingan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dari hak, kewajiban, nilai, tingkah laku dan berbagai persoalan yang lebih didominasi oleh perempuan yang menyangkut keterlibatan wanita dalam berbagai bidang menurut Al-Qur'an dan Hadist. Selanjutnya peranan gender dalam perspektif Islam meliputi, peranan wanita dalam keluarga sebagai seorang ibu, istri, dan sebagai anak, peranan wanita dalam kehidupan sosial serta peranan wanita dan keterlibatannya dalam bidang agama, profesi dan politik. Wanita berpotensi mampu mengembangkan segala ilmu, pengetahuan dan

keterampilannya dalam berbagai bidang, namun tetap menjaga keutuhan dan perhatiannya terhadap anak, suami dan keluarganya. Adapun kedudukan gender dalam perspektif Islam, *pertama* adalah wanita sebagai ibu yakni menjadi seorang yang bertanggung jawab atas pendidikan yang paling awal dalam keluarga terhadap anaknya. Tanggung jawab ini dimulai dari menjaga janin, menyusui bayi, menjaga, merawat dan memberikan pendidikan pada anak-anaknya. *Kedua*, Wanita sebagai pendidik yakni orang yang dapat memberikan nilai-nilai pendidikan, mengajar, membentuk jiwa-jiwa anak sehingga anak menjadi *insan kamil*, mampu mengenal dan beriman kepada Allah Swt. berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan. Sedangkan yang *ketiga* wanita sebagai teladan yaitu sebagai sosok yang mampu memberikan contoh teladan baik secara tutur kata, dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Al-Quran dan Terjemahan.

Abu Aisy Abd Al-Mun'im Ibrahim, *Pendidikan Islami bagi Remaja Putri*, Jakarta: Najla Press 2007.

Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.

Abdullah Amin, *Perspektif Gender dalam Studi Islam di IAIN, Pendekatan Kritis Hermeneutis*, Makalah dalam Workshop Sensitifitas Gender bagi Ketua PA, Kepala KUA, BPA dan Tokoh Islam se Provinsi Banten, 29 Februari 2003.

Abdulkarim Al-Khatib, *At-Tafsir Al-Qur'ani li Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr Al-Arabi, t.t.

Abi al-Fida al-Hafidh Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Beirut: Dar al-Jail, t.t.

Abu Abdillah, *Dari Sebuah Syaria't*, Kairo: Dar Al-Nahdah Al-Arabiyah, t.t.

Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif*

Perubahan, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah*, Jakarta Timur: Rineka Cipta, 2008.

Muhammad Usman Hatim, *Emansipasi Adakah dalam Islam: Suatu Tinjauan Syari'at Islam tentang Kehidupan Wanita*, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Pers, 1998.

Muhammad Hasyim, *Penelitian Dasar dan Kaidah Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2002.

Murteza Mutahhari, *Wanita dan Hak-Haknya dalam Islam*, Cet. I, Bandung: Pustaka, 1985.

Sa'ad Shadiq Muhammad, *Harkat Dalam Islam*, Malang: Al-Qayyim, 2004.

Sa'id Abdul 'Azhim, *Kenalilah Istrimu*, Jakarta: Mustakim, 2006.

Sa'id Ni'matullah Al-Jazairi, *Dari Adam AS Hingga Isa AS*, Jakarta: Penda, 2007.

Shalahuddin Sultan, *Wanita Lebih Unggul dari Pria dalam Warisan dan Nafkah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.

Sugihastuti, *Gender dan Inferioritas Perempuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Syukri M. Yusuf, *Penguatan Keluarga Solusi Pendangkalan Aliran Sesat*, Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011.

Syeikh Thanthawi Djauhary, *Al-Jawahir*, Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.